

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik terjadi apabila sekelompok orang atau individu berselisih dengan kubu yang lainnya. Biasanya dari konflik akan berujung kepada kerusuhan, kerusuhan terjadi apabila sekelompok orang berkumpul untuk melakukan tindak kekerasan, biasanya untuk tindakan balas terhadap perlakuan yang dianggapnya tidak adil atau sebagai upaya pertentangan terhadap sesuatu. Penyebab kerusuhan yang biasa sering terjadi adalah kondisi hidup yang buruk, penindasan pemerintah terhadap rakyat, keputusan pemerintah yang tidak dapat diterima beberapa kelompok rakyat, konflik agama atau etnis, serta hasil sebuah pertandingan olahraga. Konflik kerusuhan yang terjadi pada manusia bersumber berbagai macam sebab.

Kerusuhan yang terjadi di Indonesia bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia, baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Tindakan kerusuhan yang telah terjadi seperti aksi pembakaran sejumlah pembangunan toko dan tempat-tempat peribadatan yang melibatkan banyak massa, banyak terjadi di Indonesia khususnya pada pasca keputusan KPU tentang Pemilihan Presiden 2019. Tidak menutup kemungkinan setiap kerusuhan pasti memiliki sebab-sebab yang berbeda, akan tetapi juga bisa mempunyai sebab yang sama. Salah satu masalah terbesar yang

melatar belakangi terjadinya suatu kerusuhan massa yaitu, salah satunya adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan. Seperti halnya peristiwa kerusuhan massa yang terjadi di Jakarta Pusat. Dalam peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta Pusat mempunyai beberapa ciri menarik untuk di bahas. Diantaranya: persoalan konflik pada antar kubu yang melibatkan aparat negara dan masyarakat yang tidak menerima keputusan dari KPU.

Kronologi singkat konflik kerusuhan KPU pasca Pemilu Pada tanggal 22 Mei 2019 diambil dari live report *cnnindonesia.com*, Massa kembali menyambang aparat keamanan yang masih berjaga di depan Kantor Bawaslu, Rabu (22/5) malam. Massa yang rusuh dalam Aksi 22 Mei itu sempat dipukul mundur aparat keamanan tadi sekitar pukul 22.00 WIB dan situasi sempat mereda. Mengetahui, aparat keamanan yang sebagian berjaga, sebagian lagi tengah beristirahat, dibuat kembali bersiaga dan membentuk formasi. Mereka terpusat berjaga diperempatan Sarinah. Namun massa semakin maju dan terus mendekati aparat. Aparat pun merespon dengan kembali menembakkan beberapa kali gas air mata ke arah massa. Pengunjuk rasa baru tampak datang dari arah Patung Kuda Monas. Ada seorang pengunjuk rasa wanita berpakaian serba hitam dan bercadar hitam. Ia membawa tas punggung berukuran besar, berjalan dari arah Patung Kuda menuju Bawaslu. Polisi meminta wanita tersebut untuk duduk, tetapi yang bersangkutan tidak mengindahkan. Polisi akhirnya melepaskan gas air mata ke arah wanita tersebut. Aparat kepolisian menembakkan air lewat water cannon ke kerumunan massa Aksi 22 Mei di sekitar Bawaslu yang belum membubarkan diri,

Rabu (22/5) malam. Hingga pukul 21.45 WIB, massa di depan Bawaslu masih terlihat anarkistis dengan melempari aparat keamanan Polri dan TNI dengan berbagai macam benda seperti batu, botol hingga petasan. Kerusuhan terkait aksi 22 Mei memprotes hasil Pemilu 2019 yang telah direkapitulasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Jakarta terjadi dua titik pada Rabu (22/5) malam WIB.

Titik rusuh pertama berada di Jalan Brigjen Katamso, Palmerah, Jakarta Barat yang berlangsung sejak siang hari tadi. Titik rusuh kedua berada di depan Gedung Bawaslu RI, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat sejak usai magrib malam ini. Di titik pertama yang berbatasan dengan Slipi, Jakarta Barat tersebut kerusuhan setidaknya telah berlangsung sejak siang. Massa aksi yang berada di Jalan MH Thamrin dari arah Bundaran HI, Jakarta sepakat membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing, Rabu, pukul 20.15 WIB selepas menunaikan salat tarawih. Sesaat setelah kesepakatan itu, massa dari arah Djakarta Theater justru melemparkan petasan ke arah petugas polisi dan TNI. Situasi di Jalan MH Thamrin, Jakarta, kembali mendadak ricuh.

Berdasarkan kronologi diatas, ada wartawan yang melakukan penyebaran berita kepada masyarakat yang tidak berada di tempat kejadian perkara. Dalam peliputan konflik wartawan foto juga pasti mengalami kejadian kerusuhan secara langsung.

Pelaku seorang jurnalis atau wartawan adalah orang yang berprofesi diwajibkan memiliki daya tahan fisik maupun mental. Ketika mendapatkan isu kerusuhan atau konflik, mereka adalah pihak pertama yang melihat dan mengalami peristiwa konflik kerusuhan. Wartawan adalah saksi sejarah yang bertugas menginformasikan kejadian dalam situasi yang mengancam kepada publik. Menjadi saksi peristiwa kadang juga

mengalami kejadian kerusuhan secara langsung yang sangat menyakitkan dan dapat efek berkepanjangan seperti trauma sekunder. Trauma sekunder adalah trauma yang dialami oleh mereka yang tidak secara langsung mengalami kejadian.

Wartawan foto dianggap tajam dalam bertanya, mampu mengungkapkan informasi secara rinci, piawai dalam meliput berita dan mampu mempengaruhi orang dari hasil foto jurnalistiknya. Maka dari itu sebuah profesi wartawan biasanya tergolong disegani oleh publik. Foto yang ditangkap oleh wartawan adalah momen suatu peristiwa, dan momen yang diabadikan tersebut akan selalu diingat oleh pembaca. Disini peran wartawan foto dalam menyampaikan peristiwa melalui visual sesuai dengan realita yang terjadi. Pada intinya wartawan foto harus menginformasikan apa yang terjadi dilapangan. Sebagai wartawan foto diusahakan tidak terlibat dalam sebuah peristiwa konflik. Selain itu wartawan juga harus memosisikan diri sebagai “orang lain”.

Wartawan juga manusia yang memiliki respon kemanusiaan yang normal terhadap apa yang sedang mereka alami. Wartawan menghadapi tantangan tertentu pada saat meliput kekerasan atau tragedi massal. Mereka berinteraksi dengan orang-orang yang mengalami duka yang luar biasa.

Para wartawan yang meliput peristiwa kejahatan, tragedi, perang, dan kerusuhan seingkali membangun dinding profesional dengan mereka yang selamat dan saksi mata yang mereka wawancarainya. Saat mewawancarai orang yang telah mengalami kehilangan yang luar biasa, maka dinding profesional itu dapat menghalangi wartawan dari merasakan dan mengemukakan getirnya terpapar tragedi

tersebut. Membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman emosional membuat wartawan menjadi yang lebih baik. Jika wartawan tidak bisa menunjukkan empati terhadap mereka yang sedang diliput, maka wartawan tidak akan mampu mencerminkan pengalaman mereka.

Melakukan peliputan mengenai pahitnya pengalaman manusia dapat menjadi pengalaman yang luar biasa bagi wartawan, akan tetapi bersikap terbuka dan melibatkan diri dengan tekanan manusiawi yang hebat juga terbuka dan rentan terhadap jangka panjangnya.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini merasa tertarik untuk meneliti pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto media *tribunnews.com* pada saat peliputan peristiwa kerusuhan konflik keputusan KPU (Komisi Pemilihan Umum) pasca pemilu 22 Mei 2019 sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena teori ini di pandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman sadar wartawan foto yang melihat dan mengalami langsung bagaimana peristiwa kerusuhan konflik antar kubu.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana cara wartawan foto yang meliput kejadian konflik secara langsung dan menyebarkan informasi secara langsung. Yang menimbulkan dampak korban jiwa, bentrok antara aparat bersenjata dan warga, kerusuhan massal, dan peristiwa kerusuhan-kerusuhan lainnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan foto media *tribunnews.com* mengenai peliputan peristiwa konflik antar kubu?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan foto media *tribunnews.com* mengenai peliputan peristiwa konflik antar kubu?
3. Bagaimana pengalaman wartawan foto media *tribunnews.com* pada saat peliputan peristiwa konflik antar kubu?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian, antara lain:

1. Pemahaman wartawan foto media *tribunnews.com* mengenai peliputan peristiwa konflik antar kubu.
2. Pemaknaan wartawan foto media *tribunnews.com* mengenai peliputan peristiwa konflik antar kubu.
3. Pengalaman wartawan foto media *tribunnews.com* pada saat peliputan peristiwa konflik antar kubu.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegiatan penelitian, peneliti merujuk kepada dua aspek, diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu penelitian yang memperkaya dan membantu proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik. Juga mampu menjadi pedoman dalam suatu peliputan khususnya kejadian peristiwa kerusuhan dalam konflik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi insan akademik agar mengetahui beberapa poin yang tidak tertulis atau tidak dipelajari dalam perkuliahan Foto Jurnalistik, sehingga dapat mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang jurnalis diwarnai oleh beragam hal-hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak orang tahu.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat perlu dan dapat di jadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 yang berjudul Pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Peneliti berusaha mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori *phenomenology theory* dari Alfred Schutz. Penelitian ini menghasilkan lima dari enam informan menanggapi peristiwa traumatik sebagai peristiwa di luar batas kewajaran, sedangkan satu orang informan menganggap peristiwa traumatik sebagai peristiwa biasa saja.

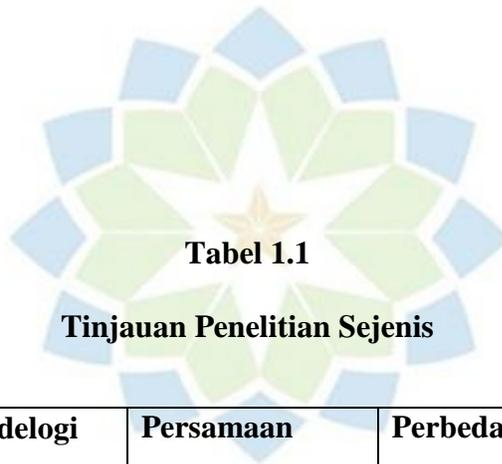
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Penelitian ini menghasilkan bahwa pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam baik kebutuhan teknis maupun non teknis, kemudian wartawan foto juga melakukan pelaksanaan tugas peliputan dengan melakukan pemotretan dengan menggunakan

empati dan juga etika sehingga akan menghasilkan gambar yang baik. Yang terakhir pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Aulia Rakhman skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Foto Jurnalistik Serangan Terorisme di Perancis. Aulia berusaha mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitologi yang terkandung dalam foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015. Penelitian ini menghasilkan keseluruhan foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015 ini memiliki makna denotatif, konotatif dan mitologi yang beroperasi di dalamnya.

Kempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan Angle Foto Story. Fahmi berusaha mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan foto *story*. Kemudian karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian ini menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan *angle foto story*

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rijal skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah. Fathur berusaha mengetahui apakah Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dalam penyampaianya, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kemudian ini menghasilkan bahwa Foto Jurnalistik mengandung nilai dakwah dan sesuai dengan etika jurnalistik.



Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama/Judul	Metodelogi	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gilang Ramadhan (2015), Pemaknaan Wartawan Pada Peliputan	Metode penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan fenomenologi atau menggali	Penelitian ini mengarahkan pada objek yang diambil lebih ke peristiwa konflik. Sedangkan objek yang	Lima dari enam informan menganggap peristiwa traumatik sebagai peristiwa sebagai peristiwa di luar

	Peristiwa Traumatik.		pengalaman terdalam.	diambil oleh Gilang lebih ke peliputan traumatik.	batas kewajaran, sedangkan satu orang informan menganggap peristiwa traumatik sebagai hal yang biasa saja.
2	Dea Andriawan (2016), Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan	Metode Kualitatif studi fenomenologi	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan fenomenologi atau menggali pengalaman terdalam.	Penelitian ini mengarahkan pada objek yang diambil lebih ke peristiwa konflik. Sedangkan objek yang diambil oleh Dea lebih ke peliputan kebencanaan.	Pewartawana foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam, kemudian wartawan foto juga melakukan pemotretan menggunakan

					<p>empati dan juga etika. Yang terakhir pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.</p>
3	<p>Mohamad Aulia Rakhman (2016), Foto Jurnalistik Serangan Terorisme di Prancis</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisis semiotika</p>	<p>Menggunakan metode fenomenologi, foto jurnalistik.</p>	<p>Penulis lebih ke perwarta fotonya.</p>	<p>Keseluruhan foto jurnalistik pada sampul harian umum Kompas edisi 14-19 November 2015 ini memiliki makna denotatif, konotatif dan</p>

		Roland Barthes			mitologi yang beroperasi di dalamnya.
4	Muhammad Fahmi (2017), Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung dalam menentukan <i>Angle Foto Story</i> .	Metode penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam.	Penelitian ini mengarahkan pada objek yang diambil lebih ke peristiwa konflik. Sedangkan objek yang diambil oleh Fahmi lebih kepada pemahaman <i>foto story</i> .	Menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan <i>angle foto story</i> .
5	Fathur Rijal (2008), Foto Jurnalistik Sebagai	Metode Penelitian Kualitatif,	Bahwa foto jurnalistik sebagai hasil dari	Metode dan objek yang diteliti berbeda	Menghasilkan bahwa Foto Jurnalistik mengandung

	Media Dakwah	Studi Deskriptif	proses peliputan jurnalistik		nilai dakwah dan sesuai dengan etika jurnalistik
--	-----------------	---------------------	---------------------------------	--	---

1.6.2 Landasan Teoritis

1.6.2.1 Wartawan Foto

Wartawan dalam KBBI adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi; juru warta; jurnalis.

Kata “wartawan” terdiri dari kata dasar “warta”, yang imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti berita atau “informasi”, dan “wan” merupakan akhiran yang bermakna pelaku atau orang. Dengan demikian wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan, kejadian, atau peristiwa melalui penerbitan tempat mereka bekerja, (Darsono dan Muhaemin, 2012 : 131).

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan profesi yang berkecimpung didalam kegiatan jurnalistik, wartawan atau jurnalis merupakan pekerja sosial yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, sehingga dalam kegiatannya akan dihadapkan pada seluruh kegiatan manusia.

Jurnalistik menurut Kustadi Suhandang (2004 : 21) adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita

tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

Menurut Astrid S. Susanto dalam Suhandang (2004 : 20-21) melalui bukunya mendefinisikan jurnalistik sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Senada dengan itu Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan mengolah laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. Begitu juga A.W Widjaja menyebutkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari dengan aktial dan factual dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Beberapa definisi jurnalistik di atas dapat diambil titik temu bahwa jurnalistik adalah kegiatan yang didalamnya seorang jurnalis melakukan pencarian, pengolahan, hingga penyebaran informasi kepada khalayak umum, melalui media massa dan sesegera mungkin.

Dalam perkembangannya dunia jurnalistik semakin membutuhkan fotographer untuk memenuhi kebutuhan berita dan estetika dalam setiap pemberitaanya, terbukti di Indonesia dalam pemberitaan surat kabar cetak tidak ada yang tidak menggunakan foto dalam beritanya.

Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuan inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata photos (sinar/cahaya) dan

graphos (mencatat atau melukis). Secara harfiah fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau cahaya. Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari, karena sinar matahari yang digunakan untuk menghasilkan *image* (Darmawan, 2009 : 19-20).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan atau jurnalis foto adalah seseorang yang melakukan aktifitas jurnalistik dengan menggunakan media foto sebagai pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik. Secara umum menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan feature (Rita Gani, 2013 : 47).

Sebuah foto berita yang baik harus memiliki pendekatan universal sehingga pembaca dengan berbagai latar belakang geografis dan pendidikan dapat memaknai secara sama foto yang disajikan (Singleness of purpose). Untuk mencapai itu, perlu kejelian seorang fotografer dalam merekam setiap aksi yang memiliki kekayaan detail gambar. Jika tidak, foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan pancaindra, apalagi menyentuh perasaan pembacanya (Rita Gani, 2013 : 93).

1.6.2.2 Konflik

Konflik terjadi apabila sekelompok atau individu memiliki perselisihan atau pertentangan antar satu sama lain. Biasanya dari konflik akan berujung pada kerusuhan. Kerusuhan terjadi ketika sekelompok orang berkumpul untuk melakukan tindak

kekerasan. Alasan yang sering menjadi penyebab kerusuhan termasuk kondisi hidup, yang buruk, penindasan pemerintahan kepada rakyat, keputusan pemerintahan yang tidak dapat diterima oleh rakyat, konflik agama atau etnis, serta hasil sebuah pertandingan olahraga. Konflik kerusuhan terjadi pada manusia bersumber berbagai macam sebab.

Kerusuhan menyebabkan suatu keadaan menjadi kacau, ribut, gadu dan huru-hara. Kerusuhan sendiri merujuk pada aksi yang kolektif spontan tidak terorganisasi, tidak bertujuan sehingga melibatkan penggunaan kekerasan atau kejadian yang anarkis baik untuk menghancurkan, menjarah barang atau menyerang orang lain. Aksi kolektif merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan kumpulan banyak orang (Selo Soemardjan, 1999:11). Kerusuhan dalam KBBI adalah suatu konflik yang dibuat oleh sekelompok orang yang membuat perihal rusuh (tidak aman); keributan; kekacuan; huru-hara.

1.6.2.3 Peliputan Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peliputan adalah proses pengumpulan data dan informasi lapangan yang dilakukan wartawan atau jurnalis. Sedangkan berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau kejadian yang hangat kemudian diberitakan kepada khalayak. Proses ini bisa berupa pemantauan langsung dan pencatatan suatu peristiwa yang terjadi atau juga wawancara dengan sejumlah narasumber. Dalam peliputan umumnya jurnalis melakukan perekaman baik suara maupun gambar dengan alat bantu seperti perekam suara (tape recorder) atau kamera untuk memotret.

Secara etimologis reportase menurut Jorgensen (2009:137) berasal dari bahasa Inggris (*to reportage*) yang artinya “*the act or proces of reporting news, something (as news) that is reported*” atau “*Writting intended to give an acount of absorved or documented events*” (Reportase merupakan aktivitas komunikasi jurnalistik yaitu aktivitas wartawan dalam melaporkan peristiwa). Teknik reportase jurnalistik terdiri dari observasi (mendatangi lokasi), wawancara (bertanya/menggali), dan riset data atau studi literatur.

Kemudian dalam bahasa Indonesia bergeser reportase memiliki makna laporan atau liputan. Orang yang melaporkan suatu peristiwa melalui liputannya disebut reorter. Reportase atau peliputan berita merupakan suatu profesi yang biasa dilakukan oleh seorang wartawan. Oleh karenanya, reportase jurnalistik bagi wartawan adalah cara atau metode dalam mengumpulkan atau memburu bahan berita untuk ditulis dan dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Dalam konsteks definisi jurnalistik teknik reportase menurut Sumadiria (2000:146) merupakan tahap pertama sebelum penulisan (*writing*), penyuntingan (*editing*) dan penyebarluasan (*publishing*) berita

Repostase menurut Subekti (1996:25) adalah liputan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wartawan kemudian dilaporkan dalam bentuk berita ke media massanya. Reportase wartawan bisa dalam bentuk berita diduga ataupun berita tak diduga. Berita diduga adalah berita yang sudah diketahui atau dibuat oleh redaksi melalui rapat proyeksi. Kemudian berita tidak diduga adalah berita yang tidak diketahui keberlangsungannya sehingga wartawan harus memiliki ketajaman dalam mencium, melihat, mendengar, dan merasakan. Untuk meliput berita tak terduga ini

selain membutuhkan indra yang tajam juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman wartawan itu sendiri.

Seorang wartawan ungkap Subekti dalam melakukan liputan beritanya senantiasa melakukan komunikasi baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Dua jenis komunikasi ini merupakan senjata utama wartawan yang diaplikasikan dalam wawancara dengan sumber berita di mana wartawan itu ditugaskan. Melalui wawancara dengan berbagai sumber berita ini merupakan syarat mutlak seorang wartawan dalam mengungkap sebuah realitas kebenaran berdasarkan perspektif jurnalistik.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Fenomenologi

Fenomena berasal dari kata Yunani "*Phaenesthai*" yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan diri sendiri. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya tampak secara kasat mata, melainkan justru ada dan disajikan dalam kesadaran.

Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata "*phainomenon*" dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dulu melihat penyaringan atau ratio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati.

Sejarah awal mula munculnya filsafat fenomenologi berkembang pada abad ke-15 dan ke-16. Pada masa itu, terjadi perubahan besar dalam diri manusia tentang perspektif dirinya di dunia ini. Pada abad sebelumnya, manusia selalu memandang segala hal dari sudut pandang Ketuhanan. Selanjutnya, terjadilah gelombang besar modernitas pada kala itu yang mengubah sudut pandang pemikiran tersebut. Para filsuf banyak yang menolak 7 doktrin-doktrin Gereja dan melakukan gerakan reformasi yang disebut sebagai masa pencerahan.

Paradigma ini muncul karena timbulnya pemikiran manusia terhadap subjektivitas. Yang dimaksud dengan subjektivitas di sini bukanlah antonim dari kata objektivitas. Subjek yang dimaksud merupakan makna “aku” yang ada dalam diri manusia yang menghendaki, bertindak, dan mengerti. Menurut Suseno dikutip Mujib (2015) manusia hadir ke dunia sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, tak hanya hadir sebagai benda di dunia ini, melainkan sebagai subjek yang berpikir, berefleksi, dan bertindak secara kritis dan bebas.

Fenomenologi ini berasal dari filsafat yang mengelilingi kesadaran manusia yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859—1938) seorang filsuf Jerman. Pada awalnya teori ini digunakan pada ilmu-ilmu sosial. Menurut Husserl ada beberapa definisi fenomenologi, yaitu: (1) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, dan (2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Teori ini merupakan hasil dari perlawanan teori sebelumnya yang memandang sesuatu dari paradigma ketuhanan.

Jadi secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. Lebih lanjut, Martin Heidegger berpendapat tentang fenomenologi Husserl (dalam Mujib: 2015) bahwa manusia tidak mungkin memiliki “kesadaran” jika tidak ada “lahan kesadaran”, yaitu suatu tempat, panorama atau dunia agar “kesadaran” dapat terjadi di dalamnya yang berujung pada eksistensi yang bersifat duniawi.

Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah lagi apabila fenomenologi diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

A. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan adalah teori Fenomenologi menurut *Alfred Schutz*. Menurut Schutz, dunia sosial adalah Realitas intrepretif (Kuswarno, 2009: 110)

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna pada realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialiasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (kuswarno, 2009: 38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan keseharian. Dal hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2013: 18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-

orang saling terikat ketika interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi ini dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti dapat masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang akan dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (kuswarno, 2009: 38). Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi ini, yaitu:

1. Aspek Intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan oleh proses berbagi makna antar individu. Individu ini ialah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah penulisan berita yang menimbulkan kerugian untuk pihak yang lain.

2. Aspek Historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan adalah merupakan motif yang dimiliki informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan sebuah pijakan atau pemahaman yang

melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoretis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat kognisi ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini, jika demikian objektifitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang terpenting dalam konsep ini adalah kontruksi (pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disemperunakan melalui pembaruan tanpa akhir 'sintensi-sintensis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka 'kekeluargaan dan keakraban' yang disediakan oleh 'stok pengetahuan pengalaman yang dimiliki' yang asal usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok kontruksi-kontruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas, pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan di revisi, tetapi dalam sikap keseharian yang di dalamnya kontruksi-kontruksi berfungsi sebagai pragmatik pengorganisasian tindakan-tindakan seperti kebenaran kontruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun prespektif, biografi dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki yang tidak identik dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’, (Sobur, 2013: 60-61).

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di kantor kantor *tribunnews.com* Jl. Palmerah Selatan No.03, Jakarta Pusat. Penelitian ini membutuhkan setidaknya 3 wartawan foto *tribunnews.com* yang meliput kejadian konflik antar kubu pasca KPU memberikan keputusan PEMILU 2019. Alasan dipilihnya media online *tribunnews.com* adalah *tribunnews.com* memiliki lokasi yang strategis dan dekat dengan tempat kejadian perkara, secara tidak langsung media *tribunnews.com* memiliki bahan penelitian yang mumpuni.

1.8.1 Paradigman Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif. Metode-metode penelitian yang ada dalam paradigma interpretatif menganalisis aktifitas sosial melalui pengamatan langsung yang mendetail atas individu di dalam situasi dan kondisi yang yang alami. Dalam memahami tujuan penelitian sosial, paradigma interpretatif tidak mempunyai nilai instrumental yang langsung. Penelitian bukan alat untuk mengkaji kejadian-kejadian sosial, seperti yang tercermin gagasan postivis.

Penelitian dalam paradigma interpretatif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang dapat mereka lakukan, cara-cara dari para pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial tersebut (Rahardjo, 2006).

1.8.2 Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami menomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012 : 9)

Penelitian kualitatif sesungguhnya bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi dan tindakan, persepsi dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (moleong dalam Herdiansyah, 2012 : 9)

1.8.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya

secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempekan padanya (Kuswarno, 2013: 35-36).

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi mempelajari fenomena, Segala hal yang muncul dalam pengalaman yang kita miliki (Kuswarno, 2009 : 22).

Menurut Craswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu memahami dan mengalami realitas.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang membongkar makna realitas dalam pemahaman informan.
3. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
4. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

1.8.4 Jenis dan Sumber data

A. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Data yang diidentifikasi mengenai:

1. Data tentang pemahaman wartawan foto di media *tribunnews.com* tentang foto kerusuhan konflik keputusan KPU (Komisi Pemilihan Umum) pasca pemilu 22 Mei 2019.
2. Data tentang pemaknaan foto kerusuhan konflik keputusan KPU (Komisi Pemilihan Umum) pasca pemilu 22 Mei 2019 pada media *tribunnews.com*.
3. Data tentang pengalaman meliput berita foto kerusuhan konflik keputusan KPU (Komisi Pemilihan Umum) pasca pemilu 22 Mei 2019 pada media *tribunnews.com*.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer berupa hasil wawancara dengan wartawan foto *tribunnews.com* dengan kriteria: masih aktif, sering melakukan peliputan di lapangan. Sedangkan sekunder berupa studi dekomendasi dan studi kepustakaan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik:

1. Wawancara, digunakan untuk menggali informasi dari informan, wawancara merupakan teknik andalan dari penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang didapatkan, wawancara tersebut bisa secara dalam agar mengetahui permasalahan dan mengetahui respon informan

secara nyata. Dalam penelitian ini yang akan diminta untuk diwawancarai adalah wartawan foto media tribunews.com.

2. Observasi, digunakan untuk memahami informan yang terpilih. Observasi sendiri Menurut Creswell observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya. Dalam penelitian ini yang akan diobservasi adalah bagaimana proses kegiatan wartawan foto media tribunews.com dalam mengolah berita mulai dari peliputan dan hasil akhirnya.

3. Studi Dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, grafik, gambar, surat-surat, foto, dsb.

Sumber-sumber rujukan untuk dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- A. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
- B. Buku-buku referensi
- C. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
- D. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
- E. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.

F. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.8.6 Teknik Analisis Data

Creswell (Kuswarno, 2013: 72) mengungkapkan beberapa teknik analisa data yang telah diidentifikasi, antara lain:

- A. Peneliti memulai dengan mendeksripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- B. Peneliti menemukan pernyataan dalam wawancara tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisoinalisasi data) dan perlakuan, setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukannya dengan tumpang tindih.
- C. Pernyataan kemudian dikelompokkan kedalam unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, tentu dengan contoh-contohnya secara seksama.
- D. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.

E. Peneliti kemudian mengkontruksi semua pengalamannya dan diikuti oleh seluruh partisipan. Setelah semua selesai kemudian tulislah dekskripsi gabungan (*Composite descritif*).

1.9 Rencana jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal												
2	Sidang Ujian Proposal												
3	Penyusunan BAB II												
4	Penelitian												